

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang permasalahan penelitian, pendekatan kualitatif, subjek penelitian, metode pengumpulan data, dan prosedur penelitian.

III. A. Permasalahan

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana gambaran *psychological well-being* pria gay dewasa muda yang telah *coming out*?”

III. B. PENDEKATAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif secara umum hasilnya adalah berupa data yang bukan rangkuman secara statistik, tetapi juga sebagai analisis naratif yang merangkum penelitian tersebut (Godwin, 2005). Menurut Poerwandari (2005), karakteristik yang khas dari pendekatan penelitian secara kualitatif antara lain adalah mendasarkan diri pada kekuatan narasi, studi dilakukan dalam situasi ilmiah, analisis kasusnya dilakukan secara induktif, adanya kontak personal secara langsung, perspektif holistik yaitu pemahaman secara menyeluruh dan utuh mengenai fenomena yang diteliti, berorientasi pada kasus yang unik, fleksibilitas desain serta peneliti sebagai instrumen kunci

Menurut Poerwandari (1998), minat peneliti kualitatif adalah mendeskripsikan dan memahami proses dinamis yang terjadi berkenaan dengan gejala yang diteliti. Jadi penelitian kualitatif lebih memberi penekanan pada dinamika dan proses daripada hasil. Marshall dan Rossman (1995) menyebutkan beberapa tujuan penelitian yaitu penyelidikan (*explatory*), penjelasan (*explanatory*), penggambaran (*descriptive*), dan peramalan (*predictive*). Penelitian kali ini bertujuan untuk memberi gambaran (*descriptive*) enam dimensi *psychological well-being* pada pria gay dewasa muda dalam kaitannya dengan *coming-out* yang dijalaninya.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian *case study*, dimana dalam penelitian ini berusaha untuk memahami kasus tertentu yaitu pria gay dewasa muda (Poerwandari, 2005). Punch (1998 dalam Poerwandari, 2005), mendefinisikan kasus sebagai suatu fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas.

Pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai dimensi dan fakta kasus khusus tersebut (Poerwandari, 2005). Studi kasus dalam penelitian ini termasuk tipe studi kasus instrumental dimana penelitian dilakukan pada suatu kasus unik tertentu, yang dilakukan untuk memahami isu dengan lebih baik, juga untuk mengembangkan dan memperhalus teori (Poerwandari, 2005).

III. C. SUBJEK PENELITIAN

Dalam subbab ini akan diuraikan mengenai karakteristik partisipan penelitian, lalu akan dibahas mengenai cara pengambilan partisipan penelitian. Terakhir akan dijelaskan mengenai jumlah partisipan dalam penelitian ini.

C.1. KARAKTERISTIK PARTISIPAN PENELITIAN

Partisipan dalam penelitian ini adalah pria *gay* yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pria *gay* berusia tahap dewasa muda 20-40 tahun.

Dalam masa dewasa muda, menurut teori perkembangan Erikson, individu berusaha membangun hubungan yang intim atau komitmen dengan orang lain. Pada masa dewasa muda individu akan mendapat tuntutan untuk merencanakan atau memilih cara hidup yang sesuai dengan harapan dan tuntutan lingkungan sosialnya termasuk didalamnya keluarga dan orangtua. Hubungan dan komitmen dalam hubungan sesama jenis, berbeda dengan harapan dan tuntutan dari lingkungan sosial seseorang. Hal ini dapat menjadi faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* pada *gay*.

2. Pria *gay* tersebut telah menjalani *coming-out*.

Coming-out pada *gay* adalah hal yang penting bagi seorang homoseksual, karena dengan melakukan *coming-out*, seorang *gay* dapat menerima identitas seksual mereka yang merupakan bagian dari identitas keseluruhan diri mereka. Identitas personal dalam diri seseorang memiliki implikasi yang penting dalam seseorang memahami diri dan juga dapat meningkatkan harga diri mereka. Hal

tersebut menunjang terjadinya penyesuaian psikologis seseorang (Kelly, 2004). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil batasan partisipan telah menjalani *coming-out* minimal pada tahap pribadi (tahap kedua), agar dapat dilihat pengaruh penilaian masyarakat terhadap kesejahteraan psikologisnya.

C.2 CARA PENGAMBILAN PARTISIPAN PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif, partisipan umumnya diperoleh dengan pendekatan purposif dimana sampel tidak diambil secara acak tetapi mengikuti kriteria tertentu sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Poerwandari, 1998). Menurut Patton (dalam Poerwandari, 1998), ada beberapa prosedur pengambilan sampel yang termasuk dalam pendekatan purposif. Partisipan dalam penelitian ini diperoleh dengan prosedur pengambilan sampel berdasarkan teori atau berdasarkan konstruk operasional (*theory-based/operational construct sampling*). Sampel dipilih dengan kriteria tertentu, berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai studi-studi sebelumnya, atau sesuai tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar sampel sungguh-sungguh mewakili (bersifat representatif terhadap) fenomena yang dipelajari.

C.3. JUMLAH PARTISIPAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua orang partisipan. Penentuan jumlah partisipan dalam penelitian kualitatif bergantung pada seberapa dalam masalah yang ingin digali dalam penelitian tersebut, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kredibilitas yang ingin dicapai melalui penelitian tersebut, serta waktu dan sumber-sumber yang tersedia (Patton, 1990). Menurut Poerwandari (1998), penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan menggunakan subjek kecil karena fokusnya pada kedalaman dan proses.

III.D. METODE PENGUMPULAN DATA

D.1. WAWANCARA

Menurut Poerwandari (2005), salah satu metode yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara. Wawancara adalah proses pewawancara berusaha mendapatkan informasi dari orang lain atau sekelompok orang, yang dilakukan dengan cara tatap muka (Maccoby & Maccoby dalam Minichiello, 1995). Wawancara kualitatif

dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi pada isu tersebut, suatu hal yang tidak dilakukan melalui pendekatan yang lain (Banister dkk, 1994 dalam Poerwandari, 2005).

Peneliti menggunakan pedoman wawancara *moderately scheduled interview*, dimana setiap peneliti memiliki daftar pertanyaan beserta beberapa pertanyaan *probing* yang mungkin dilakukan. Keuntungan dari pedoman wawancara tipe ini adalah pewawancara sangat mungkin melakukan *probing* yang dapat diadaptasi sesuai dengan responden wawancara dan situasi (Stewart & Cash, 2000).

D.2. OBSERVASI DALAM WAWANCARA

Dalam penelitian ini dilakukan observasi pada tingkah laku responden selama wawancara. Observasi dilakukan selama wawancara dengan tujuan sebagai pelengkap atau penambah informasi dari wawancara yang dilakukan. Menurut Cartwright dan Cartwright (1984), ketika informasi diperoleh dengan menggunakan metode lain, kita mungkin tertarik untuk memperoleh data tambahan sebagai pelengkap dari informasi yang sesungguhnya.

D.3. ALAT BANTU PENGUMPULAN DATA

Peneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data berupa pedoman wawancara dengan pertanyaan terbuka yang menggali dimensi-dimensi dari *psychological well-being* seseorang dan alat perekam. Pertanyaan yang mengenai *psychological well-being* dibuat berdasarkan pedoman *psychological well-being* dari Ryff.

Pedoman wawancara tersebut terdiri atas tiga bagian:

1. Pertanyaan tentang identitas partisipan sebagai data kontrol.
2. Pertanyaan-pertanyaan yang menggali enam dimensi *psychological well-being* seseorang.
3. Pertanyaan mengenai proses *coming-out* yang dijalani.

III.E. PROSEDUR PENELITIAN

E.1. TAHAP PERSIAPAN

Dalam tahap penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahap persiapan antara lain;

1. Menyusun pedoman wawancara, lembar persetujuan menjadi partisipan dan menyusun lembar data pribadi yang berisi isian singkat mengenai data-data pribadi dan demografi partisipan. Lembar persetujuan menjadi partisipan tersebut akan diisi langsung oleh partisipan sebelum proses wawancara.
2. Menyerahkan pedoman wawancara yang telah disusun kepada pembimbing skripsi untuk meminta pendapat dan koreksinya.
3. Mencari partisipan yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan, dan meminta kesediaannya untuk diwawancara.

E.2. TAHAP PELAKSANAAN

1. Partisipan pertama, wawancara dilakukan di Starbuck Tamrin, Jakarta Pusat. Pada hari Rabu, 3 Juni 2009, mulai pukul 15.35 – 17. 30
2. Partisipan kedua, wawancara itu dilakukan di Starbuck di kawasan Setia Budi-Kuningan, pada hari Rabu, 3 Juni 2009, mulai pukul 19.05-21.05.

E.3 TAHAP PELAPORAN

Pada sub-bab ini peneliti akan menjabarkan tentang prosedur analisa dan interpretasi data yang akan peneliti lakukan. Analisa data adalah proses pengaturan dan pemaparan data secara sistematis untuk mencari ide-ide dan menemukan makna dari informasi yang telah dikumpulkan (Minichiello, dkk, 1995). Pengolahan dan analisa data dimulai dengan mengorganisasikan data yang baik, mendokumentasikan analisis yang dilakukan dan menyimpan data dan analisis yang berkaitan dengan penelitian (Poerwandari,1998).

Langkah selanjutnya dalam analisa data adalah mengkoding data. Koding data bertujuan untuk dapat mengorganisasikan dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari (Poerwandari,1998).

Dalam penelitian ini tahap analisa dan intrepetasi data adalah sebagai berikut:

1. Menuliskan transkrip wawancara secara verbatim

2. Membaca transkrip berulang-kali untuk menemukan kata kunci, tema dan kategori.
3. Melakukan analisis pada tiap partisipan, berdasarkan jawaban yang diberikan oleh partisipan dan dihubungkan dengan teori-teori dan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan dalam landasan teoritis.
4. Melakukan analisa lintas partisipan berdasarkan analisa tiap subjek.

